



KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN TUJUH TINGKAT BATANG KOBAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Mardianto^{1*}, Arief R. Hakim¹, Puji Astuti¹, Cihe A. Bintang²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution No. 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284

²ASN Pemerintah Provinsi Riau, Jl. Jendral Sudirman No.460, Jadirejo, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28121

*Corresponding Author: mardianto@eng.uir.ac.id

Article Info

Abstract

Article history:

Received : Sep 15, 2024

Revised : Oct 8, 2024

Accepted : Oct 15, 2024

The study investigates the community participation level in the development of the Tujuh Tingkat Batang Koban Waterfall as a tourism destination in Lubuk Ambacang Village, Hulu Kuantan District, Kuantan Singingi Regency. It identifies low community engagement as a core issue, noting that this hinders the potential positive impacts of tourism development. The research objectives include assessing the level of community participation, identifying supporting and obstacle factors in tourism development, and understanding why the community is less involved in tourism activities. This research uses qualitative approach, the data collection technique uses question sheet, interview and literature study. The data which used are primary and secondary data obtained by government agency of tourism, the sampling technique of this research is random sampling and data analysis of this research uses descriptive qualitative method. From the result of this research, it can be concluded that the community participation level is categorized as low. It caused by lack of awareness and knowledge about the waterfall's potential, resistance to new ideas related to tourism, and limited external promotion and management.

Keywords: Community Participation, Tourism Object, Natural tourism.

1. PENDAHULUAN

Wisata alam adalah aktivitas rekreasi yang berfokus pada keindahan dan keunikan lingkungan alami. Konsep ini sering dikaitkan dengan ekowisata, yang tidak hanya mengutamakan pengalaman menikmati keindahan alam, tetapi juga menekankan aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal [1]. Seiring dengan berkembangnya dan berhasilnya pengelolaan destinasi wisata, maka banyak wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Masyarakat di tempat wisata memperoleh manfaat dari lapangan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Ketika mengembangkan pariwisata partisipatif, perhatian khusus harus diberikan pada konsep pengembangan atraksi wisata jangka panjang. Pengembangan sektor pariwisata berbasis partisipasi warga setempat memang memiliki potensi besar untuk menjadi lokomotif perekonomian daerah. Pendekatan ini dapat menciptakan sinergi antar berbagai elemen, seperti pemerintah yang menyediakan regulasi dan fasilitas, sektor swasta yang berkontribusi melalui investasi, serta masyarakat lokal yang menjadi pelaku utama dalam aktivitas wisata [2].

Aspek terpenting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah memaksimalkan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan pariwisata itu.

Masyarakat diposisikan sebagai subjek, dan partisipasi masyarakat dioptimalkan mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) adalah model pengembangan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dari seluruh proses [3]. Pengembangan pariwisata tidak akan ada gunanya jika masyarakat lokal sendiri tidak berpartisipasi dalam sektor pariwisata. Dengan menempatkan masyarakat sebagai faktor penentu, pengembangan pariwisata tidak hanya akan memberikan dampak positif secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini sekaligus menjamin bahwa pariwisata yang dikembangkan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, tanpa mengorbankan kepentingan mereka. Partisipasi masyarakat merupakan langkah awal dalam membangun kerjasama antara pengambil kebijakan dan masyarakat sebagai penggerak keberhasilan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan daya tarik wisata [4].

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beberapa wisata alam, salah satunya adalah wisata air terjun yang menampilkan keindahan alamnya yang menawan. Karena jatuhnya air melalui tebing yang bertingkat tujuh dan mengalir ke aliran Sungai Kuantan maka dinamakan Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban (SK Bupati No. Kpts. 25/II/2017 tentang penetapan kawasan dan nama objek daya tarik pariwisata). Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban adalah salah satu potensi wisata alam di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang memiliki daya tarik luar biasa. Dengan keindahan air terjun yang bertingkat tujuh, lokasi ini menawarkan pengalaman wisata yang unik dan memikat. Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan keberlanjutan dan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata.

Industri pariwisata menggerakkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata ini masih dinilai rendah. Hal ini disebabkan karena buruknya penataan ruang terhadap objek-objek seperti lapak dagang dan gubuk yang tidak tertata rapi sehingga tidak nyaman untuk digunakan. Terkait dengan perpustakaan, pengelolaan tempat parkir belum tertata dengan baik, dan kebersihan tempat wisata juga tidak diperhatikan. Dari sudut pandang lingkungan, pengelolaan sampah masih buruk. Terkait pembangunan infrastruktur dan penunjang transportasi, status pemeliharaan proyek infrastruktur yang sedang dibangun masih kurang baik dan banyak terjadi kerusakan. Hal ini dibuktikan dengan tiang jembatan yang kurang terawat dan transportasi menuju tempat wisata terkadang tidak ada. Dari segi kuliner, objek wisata ini memang tidak memiliki makanan dan minuman khas yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Partisipasi masyarakat dianggap sebagai elemen kunci dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, karena masyarakat lokal memiliki pemahaman mendalam tentang situasi sosial, budaya, dan ekologis daerah mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan objek wisata air terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dengan tujuan mengukur tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata lokal. Desa Lubuk Ambacang merupakan kawasan yang paling dekat dengan objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban dan akan menjadi tempat penelitian. Populasi yang disurvei peneliti terdiri dari warga Desa Lubuk Ambacang, Kabupaten Hulu Kuantan yang berjumlah 1.108 jiwa dan 282 kepala keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk Desa Lubuk Ambacang pada tahun 2019 sebanyak 1.108 jiwa dalam 282 KK, sehingga sampel yang diambil berjumlah 110 jiwa dengan Rumus Slovin $e = 10\%$ [5]. Berdasarkan teori muncul variable-variabel penelitian yang tertera pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Variabel Penelitian

Sasaran	Variabel	Indikator	Skala Ukur
Karakteristik Masyarakat	1. Daerah dan Letak 2. Penduduk 3. Tata Kehidupan	1. Luas, geografi, batas wilayah. 2. Jumlah penduduk, umur, mata pencarian. 3. System sosial dalam masyarakat	Observasi dan Kuesioner
Faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat	Faktor Pendukung 1. Alam 2. Ekonomi Faktor Penghambat 1. Faktor tidak adanya kesempatan untuk berpartisipasi 2. Dana/ keuangan	1. Keindahan alam dan iklim 2. Pendapatan 1. Latar belakang pekerjaan 2. Sumberdana	Kuesioner
Tingkat partisipasi	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Pemanfaatan hasil	1. Manipulasi 2. Terapi 3. Informasi 4. Konsultasi 5. Penenangan 6. Kerjasam 7. Delegasi Kekuasaan 8. Kontrol Masyarakat	Kuesioner
Rekomendasi	Saran Pengembangan Oleh Masyarakat	1. Kelengkapan penunjang pariwisata 2. Pemebenahan Akses Menuju Objek Wisata Kerjasama Masyarakat Dengan Pemda	Wawancara

Sumber : Hasil Analisis, 2020

2.4. Teknik Analisis Data

2.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Arnstein (1969) untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat digunakan konsep partisipasi dari yang membagi ke dalam delapan tingkatan partisipasi yaitu: Manipulasi, Terapi, Informasi, Konsultasi, Penenangan, Kemitraan, Delegasi Kekuasaan, dan Kontrol Masyarakat [6]. Tingkatan ini membantu memahami sejauh mana masyarakat dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkatan, semakin besar kekuasaan yang dimiliki masyarakat dalam proses tersebut.

2.4.2 Klasifikasi Skala Partisipasi

Dalam wawancara, responden mengajukan skala untuk menilai partisipasi masyarakat dari 0-100, dengan tiga kategori [7] :

1. partisipasi tinggi (66–100),
2. partisipasi sedang (33–66),
3. partisipasi rendah (≤ 33).

Partisipasi yang tinggi mengacu pada apa yang sebenarnya terdapat dalam konsep partisipasi masyarakat itu sendiri. Tingkat kekuasaan masyarakat dilihat dari hak, tugas, dan

wewenang antara masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Partisipasi moderat mengacu pada tingkat “apresiasi” dan “toleransi”, artinya masyarakat diajak mengutarakan keinginan dan ide/gagasan, namun keputusan sepenuhnya ada di tangan pemerintah. Partisipasi yang rendah disebut non-partisipasi, dan masyarakat hanya dijadikan sebagai objek kegiatan. Penggolongan ini disebut non-partisipasi, dimana masyarakat hanya dijadikan sebagai objek kegiatan saja [7].

Banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan di berbagai negara bergantung pada model pembangunan yang diterapkan. Model pengembangan masyarakat sangat populer di beberapa negara dan terbukti meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Model pembangunan yang demikian memerlukan peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat, baik dalam proses perencanaan maupun dalam tahapan pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. [8].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Masyarakat Desa Lubuk Ambacang

Berdasarkan sensus tahun 2019 jumlah penduduk Desa Lubuk Ambacang adalah 1.108 jiwa dimana penduduk laki-laki 560 jiwa dan penduduk perempuan 548 jiwa Mayoritas dari mereka adalah beretnis Minangkabau. Luas wilayah 22,50 km², setiap km² ditempati penduduk sebanyak +10 orang pada akhir tahun 2016. Dengan jumlah rumah tangga yaitu sebesar 282 rumah tangga. Pekerjaan utama penduduk wilayah ini sebagian besar adalah pertanian, sebagian lainnya bergerak di bidang jasa, perdagangan dan jasa umum. Masyarakat Desa Lubuk Ambacang menguasai berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan menjalani kehidupan bersama baik secara individu maupun kelompok melalui kegiatan gotong royong.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban.

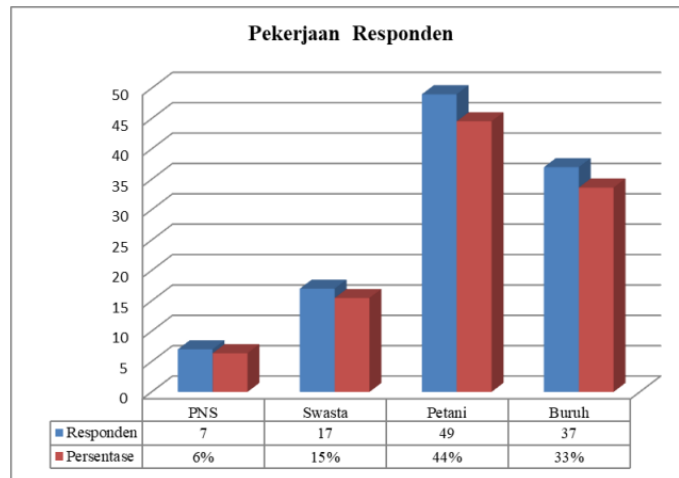
3.2.1 Faktor Pendukung

Faktor dominan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata ini adalah faktor lingkungan. Air terjun ini memiliki keindahan yang terus dikagumi masyarakat setempat. Objek wisata ini menjadi ikon khususnya di Kuantan Singingi, dimana wisatawan tertarik untuk mengunjungi fasilitas ini dan mengagumi air terjun tujuh tingkat Batang Koban sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat. Faktor yang paling penting dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata ini adalah faktor ekonomi, karena melalui partisipasi, masyarakat juga dapat meningkatkan perekonomiannya. Kondisi perekonomian masyarakat desa kelas menengah ke bawah di Desa Lubuk Ambacang mendorong masyarakat untuk bekerja lebih keras walaupun mayoritas warga Desa Lubuk Ambacang berprofesi sebagai petani, namun tak bisa dipungkiri ada pula yang menyewakan perahu di objek wisata air.

3.2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa faktor penghambat pengembangan pariwisata adalah kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata ini karena setiap individu mempunyai latar belakang profesi yang berbeda. Minimnya minat pemerintah daerah juga menyebabkan pengembangan dan pengelolaan tempat wisata kurang optimal. Kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat setempat mengenai objek wisata dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat mengakibatkan pengelolaan wisata tidak berfungsi secara maksimal dan baik. Masyarakat lokal kurang dilibatkan dalam pengembangan atraksi wisata, sehingga mengakibatkan tertundanya pengembangan atraksi wisata dan tidak

dapat diaksesnya wisatawan luar. Faktor keterbatasan finansial menjadi kendala dalam pengembangan objek wisata, artinya kurangnya dana dari masyarakat dan pengunjung untuk mendukung pengembangan destinasi wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban.



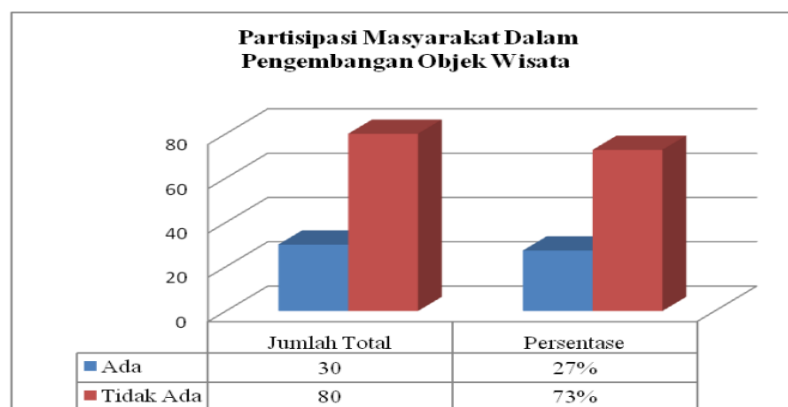
Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 1. Diagram Jenis Pekerjaan Responden

3.3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban

3.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat merupakan kegiatan kolaboratif dalam kegiatan individu atau kelompok masyarakat untuk tujuan pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program pembangunan [9]. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Lubuk Ambacang terhadap pengembangan objek wisata tersebut berada pada kategori rendah, 73% masyarakat menyatakan belum mengetahui dan memahami pentingnya pariwisata bagi kehidupan mereka di masa depan.

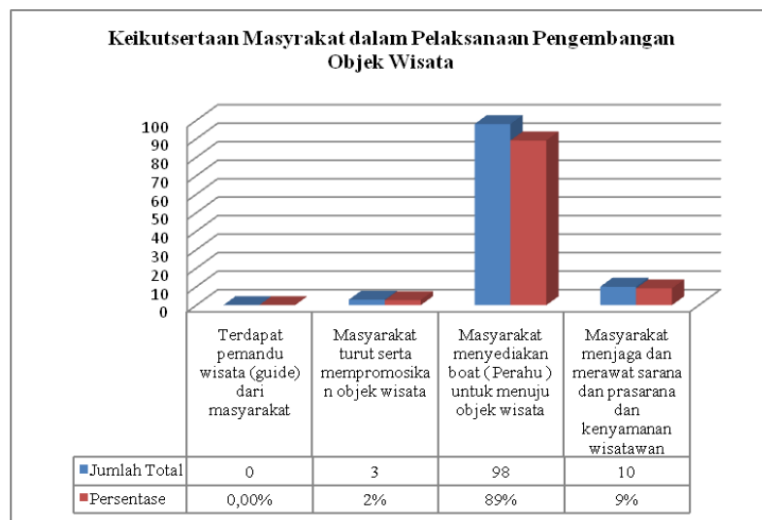


Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 2. Diagram Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata

3.3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Hal ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lubuk Ambacang di Kabupaten Hulu Kuantan, dan kurangnya minat dan keterlibatan masyarakat setempat dalam memantau apakah sarana dan prasarana yang ada tetap dipelihara dan ditingkatkan. apakah hasil maksimal yang memuaskan tercapai. Tempat wisata yang kotor dan tidak dikelola dengan baik karena kurangnya keterlibatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, wisatawan hanya dapat mengunjungi objek wisata ini dengan menggunakan perahu, sehingga pemerintah kota hanya akan mendukung penyediaan transportasi berupa perahu sebagai alat transportasi menuju objek wisata tersebut. Masyarakat setempat juga berkontribusi secara sukarela untuk mendukung keindahan objek wisata dengan menyediakan tempat parkir yang luas bagi pengunjung untuk memarkir mobilnya dengan aman. Juga didukung oleh otoritas lokal.

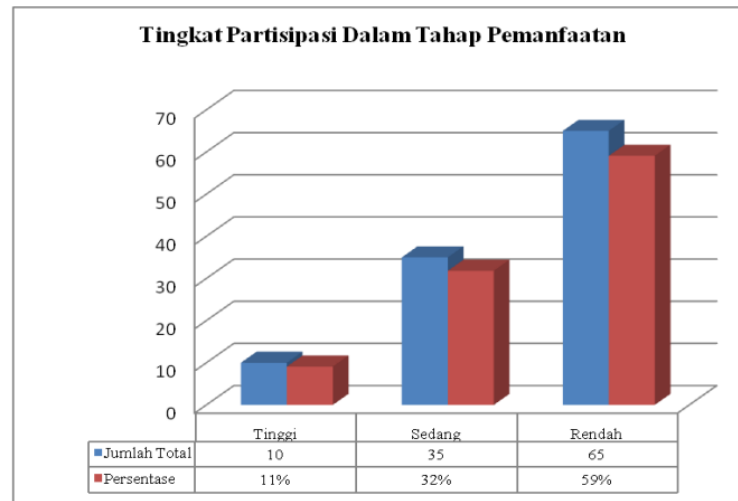


Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 3. Diagram Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengembangan Objek Wisata

3.3.3 Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil

Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil dari objek wisata disebabkan karena fokus masyarakat masih pada pemanfaatan langsung sektor pertanian dan pertambangan sebagai potensi lokal . Selain memberikan pendapatan bagi masyarakat setempat, pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata di daerahnya juga masih rendah. Hal ini mempunyai dampak yang sangat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 4. Diagram Tingkat Partisipasi Dalam Tahap Pemanfaatan

3.3.4 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Ide/Pikiran

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan berdasarkan ide/pikiran :

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Berdasarkan Ide/Pikiran

Pertanyaan	Jawaban Masyarakat (%)		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Apakah bapak/ibu pernah terlibat dalam musyawarah pengembangan objek wisata?	6,36%	93,63 %	100%
Apakah bapak/ibu pernah memberikan saran atau pendapat dalam pertemuan musyawarah pengembangan objek wisata?	14,54 %	85,45%	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3.5 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Tenaga

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata berdasarkan sumbangan tenaga:

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Berdasarkan Ide/Pikir Masyarakat Dalam Bentuk Tenaga

Pertanyaan	Jawaban Masyarakat (%)		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan gotong royong dalam pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana di kawasan objek wisata?	24,55%	75,45%	100%

Apakah anda pernah terlibat kegiatan terkait perlindungan lingkungan di objek wisata?	25,45%	74,56%	100%
---	--------	--------	------

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3.6 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Sumbangan Finansial

Tingkat kontribusi yang diberikan masyarakat :

Tabel 4. Tingkat Partisipasi Berdasarkan Sumbangan Finansial

Pertanyaan	Jawaban Masyarakat (%)		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Apakah bapak/ibu pernah memberikan sumbangan finansial atau uang guna membantu pengembangan di objek wisata air terjun?	11%	89%	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3.7 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Sumbangan Materi

Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan sumbangan materi :

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Berdasarkan Sumbangan Materi

Pertanyaan	Jawaban Masyarakat (%)		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Apakah bapak/ibu pernah memberikan sumbangan materi atau barang guna membantu pembangunan di objek wisata?	21%	79%	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3.8 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Keterampilan

Pengukuran terhadap tingkat sumbangan yang diberikan masyarakat berupa keterampilan dan kemahiran:

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Berdasarkan Keterampilan

Pertanyaan	Jawaban Masyarakat (%)		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Apakah bapak/ibu pernah membuat keterampilan barang kerajinan tangan sebagai daya tarik di objek wisata Air Terjun?	0%	100%	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Lubuk Ambacang dalam pengembangan objek wisata tergolong partisipasi rendah (non-partisipasi). Keterlibatan masyarakat Desa Lubuk Ambacang dinilai manipulatif karena masyarakat setempat masih belum mengetahui keberadaan objek wisata ini

dan masyarakat hanya sebagai anggota berbagai badan dalam pariwisata saja. Pihak berwenang tidak mempunyai peran nyata dalam pengembangan objek wisata tersebut.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Faktor lingkungan alam indah dan asri dan faktor ekonomi merupakan factor pendorong masyarakat dalam mengembangkan objek wisata.
2. Faktor penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata adalah kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi karena latar belakang pekerjaan dan faktor keterbatasan dana.
3. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pada kategori non-partisipasi dan manipulatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lascuráin, H. C. 1996. Tourism, Ecotourism, and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism Around the World and Guidelines for Its Development. IUCN Publications. Cambridge.
- [2] Pendit, N. S. 2006. Ilmu pariwisata: sebuah pengantar. Pradnya Paramita. Jakarta.
- [3] Nasikun, J. 1999. Globalisasi dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas. Lokakarya Pariwisata dalam Menyongsong Indonesia Baru. Diselenggarakan oleh DEPARI, Harian Suara Pembaharuan, dan PUSPAR-UGM.
- [4] Astuti, P., Asteriani, F., Sofwan, M., & Sardiyanto, E. 2017. Kanjian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata. Prosiding Seminar Nasional SPACE #3. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- [5] Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka 2016.
- [6] Arnstein, S. 1969. *The Ladder of Citizen Participation*.
- [7] Azhari, K. I. 2011. Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan dalam Program Neighbourhood Development Studi Kasus Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [8] Sarjono, S. 2001. Partisipasi masyarakat dalam Pembangunan. Yudhistira. Surabaya.
- [9] Febrana, I., Leksono, R. B., & Astuti, P. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Persampahan Secara Berkelanjutan di Kecamatan Sail Pekanbaru. Jurnal Saintis. Program Studi Teknik Sipil. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- [10] Astuti, P., Marsela, R., Mardianto, & Thalia, A. P. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Angkutan Umum Trans Metro Pekanbaru. Jurnal Saintis Volume 18 Nomor 2. Program Studi Teknik Sipil. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.